

**BUDIDAYA TANAMAN CABAI MERAH
(*Capsicum annum* L.) DI KELURAHAN SIDENRE,
KECAMATAN BINAMU, KABUPATEN JENEPONTO**

TUGAS AKHIR

OLEH :

SITI NURSARAH NURDIN

05.13.19.1934



**JURUSAN PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN GOWA
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2022

**BUDIDAYA TANAMAN CABAI MERAH
(*Capsicum annum* L.) DI KELURAHAN SIDENRE,
KECAMATAN BINAMU, KABUPATEN JENEPONTO**

OLEH :

SITI NURSARAH NURDIN

05.13.19.1934



TUGAS AKHIR

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Ahli Madya pada Program Diploma III

**JURUSAN PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN GOWA
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Budidaya Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.)
Di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten
Jeneponto

Nama : Siti Nursarah Nurdin

NIRM : 05.13.19.1934

Program Studi : D-III Budidaya Tanaman Hortikultura

Jurusan : Pertanian

Menyetujui :

Pembimbing I

Dr. Ir. Kartika Ekasari Z, M.Si
NIP. 19700705 200212 2 002

Pembimbing II

Buhaerah, S.ST, M.P
NIP. 19571110 198101 1 002

Pembimbing III

Dr. Kisman Awaluddin Arsyad, S.Kom.,M.M
NIP. 19790824 200910 1 003

Mengetahui :

Direktur Polbangtan Gowa



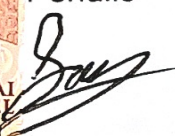
Dr. Ir. Syalfuddin, M.P
NIP. 19650225 199203 1 002

Tanggal Lulus : Agustus 2022

PERNYATAAN KEASLIAN LAPORAN MAGANG TUGAS AKHIR

Penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa laporan Magang Tugas Akhir dengan judul "Budidaya Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto" adalah hasil karya sendiri dengan arahan dan bimbingan dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun pada perguruan tinggi manapun. Data dan informasi yang dikutip diserbarkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka laporan Magang Tugas Akhir ini. Apabila pernyataan yang saya buat tidak benar adanya, maka saya siap menerima sanksi/hukuman yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Gowa, Agustus 2022

Penulis

810C8AKX06122993

Siti Nursarah Nurdin

ABSTRAK

Siti Nursarah Nurdin / 05.13.19.1934 “Budidaya Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto” (Dibimbing oleh: Kartika Ekasari, Buhaerah, dan Kisman Awaluddin Arsyad)

Cabai merah merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum annum* L. Tanaman cabai dapat ditanam di semua tempat, baik di sawah, ladang kering (kering) maupun pegunungan (dataran tinggi). Tanaman cabai umumnya tumbuh optimal di dataran rendah hingga sedang namun membutuhkan perawatan yang lebih, karena cuaca yang tidak menentu mulai dari cuaca panas hingga hujan yang tiba-tiba turun.

Laporan magang tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui cara budidaya cabai merah (*Capsicum annum* L.) mulai dari tahap persiapan lahan, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan, pengendalian OPT, panen dan pasca panen di Kabupaten Jeneponto.

Pelaksanaan magang akhir dilaksanakan di Kel. Sidenre, Kec. Binamu, Kab. Jeneponto pada bulan April sampai Juni dengan metode praktek langsung di lapangan, wawancara, evaluasi pembelajaran dan dokumentasi.

Hasil dari magang ini menunjukkan bahwa budidaya tanaman cabai merah di Desa Sidenre mengalami beberapa kendala, seperti perubahan cuaca yang ekstrim terhadap serangan hama dan penyakit yang membuat tanaman cabai merah kerdil dan menurunkan hasil panen.

Kata kunci: Cabai merah, dataran rendah, dan cuaca.

ABSTRACT

Siti Nursarah Nurdin / 05.13.19.1934 "The Cultivation of Red Chili Peppers (*Capsicum annum* L.) in Sidenre Village, Binamu District, Jeneponto Regency" (Supervised by Kartika Ekasari, Buhaerah, and Kisman Awaluddin Arsyad)

Red Chili pepper (*Capsicum annum* L) is a type of shrub plant from eggplant family. It can be planted in all places including in the rice fields, dry fields, or mountains (highlands). Commonly, chili peppers grow optimally in low land. It can be grown in medium land but needs extra treatment because of uncertain weather from hot to suddenly rain. The aim of the internship was to find out the cultivation of red chili peppers (*Capsicum annum* L.) starting from land preparation, seeding, planting, maintenance, pest and disease controlling, harvesting, and post-harvesting in Jeneponto Regency.

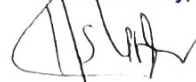
The study was conducted from April to June 2022 in Sidenre Village, Binamu District, Jeneponto Regency. Data collection methods were practice, interview, learning evaluation, and documentation.

The result of the study showed that the cultivation of red chili peppers in Sidenre Village, Jeneponto Regency has many problems ranging from uncertain weather to pest attack and disease which resulted on the dwarf of the red chili plant and the decrease of the production.

Keywords: red chili peppers, lowland, weather.

CENTER FOR LANGUAGE SERVICES (CLS)
ENGLISH DEPARTMENT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Translated by,



Sultan Baa, S.S., M.Ed., PhD
Lecturer & Translator

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. atas limpahan Rahmat dan Hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Magang Tugas Akhir dengan judul “Budidaya Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto”.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak. Oleh karena itu penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Ir. Kartika Ekasari Z, M.Si selaku dosen pembimbing I, Bapak Buhaerah, S.ST, M.P selaku dosen pembimbing II dan Bapak Dr. Kisman Awaluddin Arsyad, S.Kom., M.M selaku dosen pembimbing III yang telah memberikan arahan mulai penyusunan rencana pengkajian hingga selesainya penyusunan laporan ini.

Dikesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Syaifuddin, M.P. selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Gowa.
2. Ummu Aimanah, S.TP.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Pertanian.
3. Arief Sirajuddin S, S.ST, M. I. Kom selaku Ketua Prodi Budidaya Tanaman Hortikultura.
4. Ir. Faisal Hamzah, M.P selaku Dosen Penguji I.

5. Jati Nurcholis, S.TP., M.Si selaku Dosen Penguji II.
6. Pratiwi Hamzah, S.Si., M. Biotech selaku Dosen Penguji III.
7. Kedua orang tua serta keluarga besar yang sudah mendukung hingga saat ini.
8. Teman-teman seperjuangan atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.

Akhir Kata, penulis mengharapkan semoga laporan Magang Tugas Akhir ini bisa bermanfaat sebagai bahan informasi dan pembanding untuk pengembangan ilmu khususnya bidang pertanian dimasa yang akan datang.

Gowa, Agustus 2022

Siti Nursarah Nurdin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	
	Er
ror! Bookmark not defined.i	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN LAPORAN MAGANG TUGAS AKHIR	iii
RINGKASAN	iv
ABSTRACK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Magang Tugas Akhir	2
C. Manfaat Magang Tugas Akhir	2
1. Bagi Mahasiswa	2
2. Bagi Polbangtan Gowa	3
3. Bagi Perusahaan/Badan Usaha/Instansi Lainnya	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Definisi	4
B. Aspek Teknis	8

III. METODE PELAKSANAAN	
A. Tempat dan Waktu	15
B. Metode Pelaksanaan Magang Tugas Akhir	15
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Magang	17
1. Sejarah dan Profil	17
2. Fungsi, Visi, dan Misi	17
3. Logo dan Makna	19
4. Struktur Organisasi	20
B. Pelaksanaan Kegiatan Magang	20
C. Kendala dan Pemecahan Masalah	34
V. KESIMPULAN & SARAN	
A. Kesimpulan	35
b. Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	38
RIWAYAT HIDUP PENULIS	54

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Logo Kelompok Tani Kunjung Mange Timur 3	19
2. Struktur pengurus Kelompok Tani Kunjung Mange Timur 3	20
3. Penulis melakukan persiapan lahan	22
4. Penulis melakukan penyemaian benih	24
5. Penulis melakukan pemindahan bibit cabai merah	25
6. Penulis melakukan penyiraman	27
7. Penulis melakukan pemupukan	28
8. Jenis hama kutu	31
9. Jenis penyakit bercak daun	32

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Logbook kegiatan magang	38
2. Dokumentasi kegiatan magang	50

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini ditunjang dari banyaknya lahan kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, selain itu kondisi tanah di Indonesia yang mempunyai kandungan unsur hara yang baik sehingga dapat membantu pertumbuhan tanaman. Salah satu produk hortikultura yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia adalah tanaman sayuran. Sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Sayuran dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah ataupun diolah terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan. Salah satu komoditi sayur yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat, adalah cabai, sehingga tidak mengherankan bila volume peredaran di pasaran dalam skala besar (Wawan, 2016).

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang penting. Hal ini disebabkan banyaknya manfaat yang dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan, baik yang berhubungan dengan kegiatan rumah tangga maupun untuk keperluan lain seperti untuk bahan ramuan obat tradisional, bahan makanan dan minuman serta industri (Oktrayadi dkk, 2020).

Dalam pembudidayaan tanaman cabai merah menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi lingkungan, dengan praktik kerja lapangan ini bermaksud untuk belajar bagaimana cara budidaya cabai merah dengan baik. Ada beberapa kendala yang dihadapi petani dataran rendah dalam budidaya tanaman cabai merah seperti perubahan iklim, kondisi lahan yang tidak mendukung, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), fluktuasi harga jual, dan pemberian pupuk pada tanaman. Petani sering menggunakan cara-cara yang kurang benar dalam menangani hal-hal tersebut, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan.

B. Tujuan Magang

1. Untuk mengetahui proses budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.) di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto
2. Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan tentang budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.)

C. Manfaat Magang

1. Bagi Mahasiswa

Adapun manfaat magang bagi mahasiswa yaitu :

- a. Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi mahasiswa untuk menuntaskan Pendidikan di Kampus Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa.

- b. Memberikan bekal pengetahuan, konsep, dan paradigma bidang budidaya tanaman hortikultura.
- c. Mampu mendirikan usaha pertanian, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan bidang budidaya tanaman hortikultura.

2. Bagi Polbangtan Gowa

Adapun manfaat magang bagi polbangtan gowa yaitu :

- a. Menghasilkan ahli madya khususnya dalam bidang budidaya tanaman hortikultura.
- b. Dapat menciptakan kerjasama yang baik antara Kampus Polbangtan Gowa dengan Instansi/Perusahaan yang bersangkutan.
- c. Dapat memberikan pandangan yang baik bagi Kampus Polbangtan Gowa dengan Perusahaan/Instansi yang bersangkutan.

3. Bagi Perusahaan/Badan Usaha/Instansi Lainnya

Adapun manfaat magang bagi perusahaan/instansi yaitu :

- a. Diharapkan dapat memberikan masukan atau saran seperti pemikiran dalam bidang budidaya tanaman hortikultura.
- b. Diharapkan dapat berguna dalam melakukan perbaikan dengan memanfaatkan keahlian tenaga kerja mahasiswa pada saat magang.
- c. Dapat menjalin kerja sama yang baik antara Kampus Polbangtan Gowa dengan Perusahaan/Instansi yang bersangkutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi

1. Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.)

Cabai merah merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum annum* L. Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk negara Indonesia. Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis-jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika (Pratama, 2017).

Cabai adalah salah satu komoditas sayuran yang banyak mendapat perhatian karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk menambah cita rasa pedas pada makanan. Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin, diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1, dan vitamin C. Cabai juga mengandung lasparaginase dan capsaicin yang berperan sebagai zat anti kanker (Swastika dkk. 2017).

2. Klasifikasi Tanaman Cabai Merah

Tanaman cabai tergolong dalam famili terong-terungan (*Solanaceae*) yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Cabai termasuk

tanaman semusim atau berumur pendek. Dalam sistematika tumbuhan-tumbuhan cabai diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae* (Tumbuh tumbuhan)
 Divisi : *Spermatophyta* (Tumbuhan berbiji)
 Subdivisi : *Angiospermae* (Berbiji tertutup)
 Kelas : *Dicotyledoneae* (Biji berkeping dua)
 Ordo : *Solanales*
 Famili : *Solanaceae*
 Genus : *Capsicum*
 Spesies : *Capsicum annum* L

3. Morfologi Tanaman Cabai Merah

a. Akar

Tanaman cabai mempunyai akar tunggang yang terdiri atas akar utama (primer) dan akar lateral (sekunder). Akar lateral mengeluarkan serabut-serabut akar yang disebut akar tersier. Akar tersier menembus kedalaman tanah sampai 50 cm dan melebar sampai 45 cm. Rata-rata panjang akar primer antara 35 cm sampai 50 cm dan akar lateral sekitar 35 sampai 45 cm (Pratama, 2017).

b. Batang

Batang cabai umumnya berwarna hijau tua , berkayu, bercabang lebar dengan jumlah cabang yang banyak. Panjang batang berkisar antara 30 cm sampai 37,5 cm dengan diameter 1,5 cm sampai 3 cm. Jumlah cabangnya berkisar antara 7 sampai 15 pertanaman. Panjang cabang sekitar 5 cm

sampai 7 cm dengan diameter 0,5 cm sampai 1 cm. Pada daerah percabangan terdapat tangkai daun. Ukuran tangkai daun ini sangat pendek yakni hanya 2 cm sampai 5 cm (Pratama, 2017)

c. Daun

Daun tanaman cabai bervariasi menurut spesies dan varietasnya. Ada daun yang berbentuk oval, lonjong, bahkan ada yang lanset. Warna permukaan daun bagian atas biasanya hijau muda, hijau, hijau tua, bahkan hijau kebiruan. Sedangkan permukaan daun pada bagian bawah umumnya berwarna hijau muda, hijau pucat atau hijau. Permukaan daun cabai ada yang halus adapula yang berkerut-kerut. Ukuran panjang daun cabai antara 3 — 11 cm, dengan lebar antara 1 — 5 cm.

d. Bunga

Bunga cabai merupakan bunga tunggal dan muncul dibagian ujung ruas tunas, mahkota bunga berwarna putih, kuning muda, kuning, ungu dengan dasar putih, putih dengan dasar ungu, atau ungu tergantung dari varietas. Bunga cabai berbentuk seperti bintang dengan kelopak seperti lonceng. Bunga cabai disebut juga berkelamin dua karena alat kelamin jantan dan betina dalam satu bunga (Ramadan, 2018).

e. Buah dan Biji

Buah cabai memiliki plasenta sebagai tempat melekatnya biji. Plasenta ini terdapat pada bagian dalam buah. Pada umumnya daging buah cabai renyah dan ada pula yang lunak. Ukuran buah cabai beragam mulai dari

pendek hingga panjang dengan ujung tumpul atau runcing (Pratama, 2017). Untuk bijinya biji yang masih muda berwarna kuning, setelah tua menjadi coklat, berbentuk pipih, berdiameter sekitar 4 mm. Rasa buahnya yang pedas dapat mengeluarkan air mata orang yang menciumnya, tetapi orang tetap membutuhkannya untuk menambah nafsu makan.

4. Syarat Tumbuh

a. Iklim

Tanaman cabai merah menghendaki suhu 16°-32° C. Dengan curah hujan 1500-2500 mm pertahun dengan distribusi yang merata. Pada saat pembungaan sampai dengan pemasakan buah, cabai merah membutuhkan sinar matahari yang cukup yaitu berkisar antara 10-12 jam dengan kelembaban udara 80%.

b. Ketinggian Tempat

Tanaman cabai mampu di tanam di semua tempat, baik di lahan sawah, tegalan (kering) atau pegunungan (dataran tinggi). Ketinggian tempat untuk penanaman cabai adalah dibawah 1400 m dpl. Berarti cabai dapat ditanam pada dataran rendah sampai dataran tinggi (1400 m.dpl). Tanaman cabai umumnya tumbuh optimum di dataran rendah hingga menengah pada ketinggian 1300 m dpl. Dan pada ketinggian di atas 1300 m dpl tanaman ini tumbuh sangat lambat dan pembentukan buahnya juga terhambat.

c. Tanah

Tanah yang ideal bagi pertumbuhan cabai adalah tanah yang memiliki sifat gembur, remah, dan memiliki drainase yang baik. Jenis tanah yang

memiliki karakteristik tersebut yaitu tanah andosol, regosol, dan latosol. Derajat keasaman (pH) tanah yang ideal bagi pertumbuhan cabai sekitar antara 5,5 – 6. Pertumbuhan cabai pada tanah yang memiliki pH kurang dari 5,5 kurang optimum. Hal tersebut dikarenakan, tanah masam memiliki kecenderungan menimbulkan keracunan unsur aluminium, zat besi, dan mangan.

B. Aspek Teknis

1. Teknik Budidaya Cabai Merah

a. Persiapan Lahan

Budidaya tanaman cabai harus diperhatikan sejak persiapan lahan, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Pengolahan tanah dilakukan secara sempurna dengan mencangkul untuk membersihkan lahan dari kotoran akar bekas tanaman lama dan segala macam gulma yang tumbuh. Hal tersebut dilakukan agar pertumbuhan akar tanaman cabai tidak terganggu dan untuk menghilangkan tumbuhan yang menjadi inang hama dan penyakit. Selanjutnya lahan dibajak dan digaru dengan hewan ternak ataupun dengan bajak traktor. Pembajakan dan penggaruan bertujuan untuk menggemburkan, memperbaiki aerasi tanah dan untuk menghilangkan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang bersembunyi di tanah (Widyastuti, 2018).

b. Persiapan Bibit

Untuk memperoleh bibit yang baik umumnya dilakukan penyemaian biji/benih di tempat persemaian, kemudian dilakukan penyapihan

(pembungkungan) sebelum ditanam di lapangan. Tempat persemaian berupa bedengan berukuran lebar 1 m, diberi naungan atap plastik transparan, dan atap menghadap ke timur. Media persemaian terdiri dari campuran tanah halus dan pupuk kandang steril (1:1) dan Sebelum disemai bibit direndam dalam air hangat (50° C) atau larutan Previcur N (1 cc) selama 1 jam, untuk mempercepat perkecambahan dan menghilangkan hama/penyakit yang terbawa benih. Benih disebar rata pada bedengan dan ditutupi tipis tanah halus, lalu ditutupi lagi dengan daun pisang atau karung basah Setelah benih berkecambah (7-8 hari) dan tutup daun pisang atau karung dibuka. Setelah membentuk 2 helai daun (12-14 hari) bibit dipindahkan ke dalam bungkungan dengan media yang sama (campuran tanah dan pupuk kandang). Bungkungan dapat mengurangi kerusakan akar bila dipindahkan ke lapangan. Dan bibit siap ditanam setelah berumur 3-4 minggu dalam bungkungan yang mana bibit tersebut sudah membentuk 4-6 helai daun, dan tinggi 5-10 cm.

c. Penanaman

Pemilihan waktu tanam yang tepat sangat penting, terutama berhubungan dengan ketersediaan air, curah hujan, temperatur, dan gangguan hama/penyakit. Sebaiknya cabai ditanam pada bulan agak kering, tetapi air tanah masih cukup tersedia. Waktu tanam yang baik juga tergantung jenis lahan, pada lahan kering pada awal musim hujan, pada lahan sawah pada akhir musim hujan sedangkan pada lahan beririgasi teknis akhir musim hujan (Maret-April) dan awal musim kemarau (Mei-Juni)

Sebelum tanam, garitan-garitan yang telah disiapkan diberi pupuk kandang atau kompos, dengan cara dihamparkan pada garitan. Di atas pupuk kandang atau kompos diletakkan sebagian pupuk buatan, kemudian diaduk dengan tanah. Jarak tanam yang digunakan adalah 50 x 60 cm untuk dataran rendah dan 60 x 75 cm untuk dataran tinggi.

d. Pemeliharaan

Tanaman cabai yang telah ditanam harus selalu dipelihara dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Bibit atau tanaman yang mati harus disulam atau diganti dengan sisa bibit yang ada. Penyulaman dilakukan pagi atau sore hari, sebaiknya minggu pertama dan minggu kedua setelah tanam.
- 2) Semua jenis tumbuhan pengganggu (gulma) disingkirkan dari lahan bedengan tanah yang tidak tertutup mulsa. Tanah yang terkikis air atau longsor dari bedeng dinaikkan kembali, dilakukan pembubunan (penimbunan kembali).
- 3) Pemangkasan atau pemotongan tunas-tunas yang tidak diperlukan dapat dilakukan sekitar 17-21 hari setelah tanam di dataran rendah atau sedang, 25-30 hari setelah tanam di dataran tinggi. Tunas tersebut adalah tumbuh diketiak daun, tunas bunga pertama atau bunga kedua (pada dataran tinggi sampai bunga ketiga) dan daun-daun yang telah tua kira-kira 75 hari setelah tanam.
- 4) Pemupukan diberikan 10-14 hari sekali. Untuk bunga dan buah dapat diberikan pupuk kemiral red pada umur 35 HST. Pemupukan dapat

juga melalui akar. Campuran 24, urea, TSP, KCL dengan perbandingan 1:1:1:1 dengan dosis 10 gr/tanaman. Pemupukan dilakukan dengan cara ditugal atau dicukil tanah di antara dua tanaman dalam satu baris. Pemupukan cara ini dilaksanakan pada umur 50-65 HST dan pada umur 90-115 HST.

- 5) Kegiatan pengairan atau penyiraman dilakukan pada saat musim kering. Penyiraman dengan kocoran diterapkan jika tanaman sudah kuat. Sistem terbaik dengan melakukan penggenangan dua minggu sekali sehingga air dapat meresap ke perakaran. Penyemprotan tanaman cabai sebaiknya dikerjakan dalam satu hari yakni pada pagi hari jika belum selesai dilanjutkan pada sore hari.
- 6) Pertumbuhan tanaman cabai perlu ditopang dengan ajir. Ajir dipasang 4 cm di batas terluar tajuk tanaman. Ajir dipasang pada saat tanaman mulai berdaun atau maksimal 1 bulan setelah penanaman. Ajir bambu biasanya dipasang tegak atau miring.

e. Pengendalian hama penyakit

Salah satu faktor penghambat peningkatan produksi cabai adalah adanya serangan hama dan penyakit yang fatal. Kehilangan hasil produksi cabai karena serangan penyakit busuk buah (*Colletotrichum* sp), bercak daun (*Cerospora* sp) dan cendawan tepung (*Oidium* sp) berkisaran 5-30% (Susanti, 2020). Oleh karena itu pengendalian hama dan penyakit merupakan tahap yang harus dilakukan untuk menunjang keberhasilan

usaha budidaya cabai. Beberapa hama yang paling sering menyerang dan mengakibatkan kerugian yang besar pada produksi cabai sebagai berikut :

1) Ulat Grayak (*Spodoptera litura*)

Hama ulat grayak merusak pada musim kemarau dengan cara memakan daun mulai dari bagian tepi hingga bagian atas maupun bagian bawah daun cabai. Serangan ini menyebabkan daun-daun berlubang secara tidak beraturan sehingga proses fotosintesis terhambat. Ulat grayak terkadang memakan daun cabai hingga menyisakan tulang daunnya saja. Otomatis produksi buah cabai menurun.

2) Kutu Daun (*Myzus persicae* Sulz)

Hama ini menyerang tanaman cabai dengan cara menghisap cairan daun, pucuk, tangkai bunga, dan bagian tanaman lainnya. Serangan berat menyebabkan daun-daun melengkung, keriting, belang-belang kekuningan (klorosis) dan akhirnya rontok sehingga produksi cabai menurun.

3) Lalat Buah (*Bactrocera dorsalis*)

Lalat buah menyerang buah cabai dengan cara meletakkan telurnya didalam buah cabai. Telur tersebut akan menetas menjadi ulat (larva). Ulat inilah yang merusak buah cabai.

4) Trips (*Thrips* sp)

Hama trips menyerang hebat pada musim kemarau dengan memperlihatkan gejala serangan strip-strip pada daun dan berwarna keperakan. Serangan yang berat dapat mengakibatkan matinya daun

(kering). Trips ini kadang-kadang berperan sebagai penular (vektor) penyakit virus.

Selain hama, musuh tanaman cabai adalah penyakit yang umumnya disebabkan oleh jamur /cendawan ataupun bakteri. Setidaknya ada lima penyakit yang kerap menyerang tanaman cabai yaitu:

5) Bercak Daun (*Cercospora capsici* heald et walf)

Cendawan ini merusak daun dan menyebabkan timbul bercak bulat kecil kebasahan. Dikendalikan dengan pembersihan daun yang terkena, disemprot fungisida tembaga misal vitagram blue 5-10 gram/liter.

6) Busuk Phytophthora (*Phytophthora capsici* Leonian)

Cendawan ini hidup di batang tanaman, menyebabkan busuk batang dengan warna cokelat hitam. Dikendalikan dengan manual atau fungisida sanitasi lingkungan.

7) Antraknosa/Patek

Cendawan ini hidup didalam biji cabai. Menyebabkan bercak hitam yang meluas dan menyebabkan kebusukan. Dikendalikan dengan menanam benih bebas patogen, cabai yang terkena dibuang/dimusnahkan, pemberian fungisida Derasol 60 WP dicampur dengan Dithane M-45 dengan komposisi 1:5 dan dosis 2,5 gram/liter.

8) Layu Bakteri (*Pseudomonas solanacearum* (E.F) Sm)

Bakteri ini hidup di dalam jaringan batang, menyebabkan pemucatan tulang daun sebelah atas, tangkai menunduk. Dikendalikan dengan

mengkondisikan bedengan selalu kering atau pencelupan bibit ke larutan bakterisida misal Agrymicin 1,2 gram/liter.

9) Layu Fusarium (*Fusarium oxysporium* F. sp. *Capsici* schlecht)

Cendawan ini hidup di tanah masam, menyebabkan pemucatan atau layu tulang daun sebelah atas, tangkai menunduk. Dikendalikan dengan pengupasan, pencelupan biji pada fungisida dan pergiliran tanaman.

f. Panen

Cabai merah dipanen setelah berumur 75 - 85 hst, dan dapat dipanen beberapa kali. Umur panen cabai tergantung varietas yang digunakan, lokasi penanaman dan kombinasi pemupukan yang digunakan serta kesehatan tanaman. Tanaman cabai dapat dipanen setiap 2 - 5 hari sekali tergantung dari luas tanaman dan kondisi pasar. Pemanenan dilakukan dengan cara memetik buah beserta tangkainya yang bertujuan agar cabai dapat disimpan lebih lama. Buah cabai yang rusak akibat hama atau penyakit harus tetap dipanen agar tidak menjadi sumber penyakit bagi tanaman cabai lain yang sehat. Pisahkan buah cabai yang rusak dari buah cabai yang sehat. Waktu panen sebaiknya dilakukan pada pagi hari karena bobot buah dalam keadaan optimal akibat penimbunan zat pada malam hari dan belum terjadi penguapan antara 12 - 16 kali dengan selang waktu 3 hari. Buah yang dipetik setelah matang berwarna orange sampai merah.

III. METODE PELAKSANAAN

A. Tempat dan Waktu

Kegiatan Magang Tugas Akhir ini dilaksanakan di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Pelaksanaan Magang Tugas Akhir dimulai pada bulan April - Juni 2022.

B. Metode Pelaksanaan Magang Tugas Akhir

1. Alat dan Bahan

Alat : pulpen, buku, handphone, ember, parang/sabit, cangkul, bambu, gembor, wadah penyemai dan kantong plastik besar.

Bahan : bibit, pupuk kandang, daun kelapa/pisang, air, pupuk anorganik berupa Urea dan NPK sesuai dosis.

2. Metode pelaksanaan magang yang akan dilakukan meliputi

a. Lokasi Praktek

Data ini diperoleh dari hasil survey lokasi tempat magang dengan kegiatan yang dilaksanakan di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto, yang berhubungan dengan proses Budidaya Tanaman Cabai Merah, yaitu :

a. Persiapan lahan

b. Penyemaian

c. Penanaman

- d. Pemeliharaan
- e. Pengendalian OPT
- f. Panen dan pasca panen

- b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan melakukan sesi tanya jawab secara langsung kepada petani yang ada di kebun yang berkaitan dengan materi magang dan kegiatan yang di pelajari di lapangan kepada pembimbing eksternal

- c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh mahasiswa di bimbing oleh pembimbing eksternal yang dilaksanakan setiap minggunya guna untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa dalam menyerap pembelajaran di lapangan, dalam kegiatan evaluasi di sini mahasiswa berdiskusi dengan pembimbing eksternal terkait pemasalahan-permasalahan yang didapatkan di lapangan untuk kemudian bersama-sama mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

- d. Dokumentasi

Dokumentasi diambil melalui pengambilan gambar terkait kegiatan yang dilakukan di lapangan.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Magang

1. Sejarah dan Profil

Kelompok tani adalah organisasi yang memiliki fungsi sebagai media musyawarah petani. Di samping itu, organisasi ini juga memiliki peran dalam akselerasi kegiatan program pembangunan pertanian. Kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usaha tani.

Kelompok Tani Kunjung Mange Timur 3 dibentuk pada tanggal 21 Agustus 2014 di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Komoditi andalan dari Kelompok Tani Munjung Mange Timur 3 yaitu, padi, jagung, dan cabe. Luas lahan yang dimiliki oleh keseluruhan anggota kelompok tani yaitu lahan sawah 11,5 Ha dan lahan untuk budidaya hortikultura seluas 18,5 Ha.

2. Fungsi, Visi, Misi

a. Fungsi

Adapun fungsi dari Kelompok Tani Kunjung Mange Timur 3 yaitu;

- 1) Sebagai kelas belajar mengajar bagi anggota kelompok tani Kunjung Mange Timur 3 guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga

produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupannya yang lebih sejahtera.

- 2) Sebagai tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.
- 3) Sebagai unit produksi, usaha tani yang dilaksanakan masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

b. Visi

- 1) Mandiri, amanah, kreatif, kekeluargaan, modern, universal dan religi.
- 2) Terwujudnya kelompok tani yang maju, berkesinambungan yang berwawasan lingkungan.

c. Misi

- 1) Menjadikan kelompok tani sebagai kekuatan ekonomi yang mensejahterakan anggota
- 2) Menjadi kelompok tani yang amanah profesional, akuntabel, dan kreatif

- 3) Menjadikan kelompok tani sebagai sarana persaudaraan dan kekeluargaan
- 4) Memajukan kerjasama antar petani dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia untuk ketahanan pangan dan pendapatan secara berkelanjutan.

3. Logo dan Makna

a. Logo

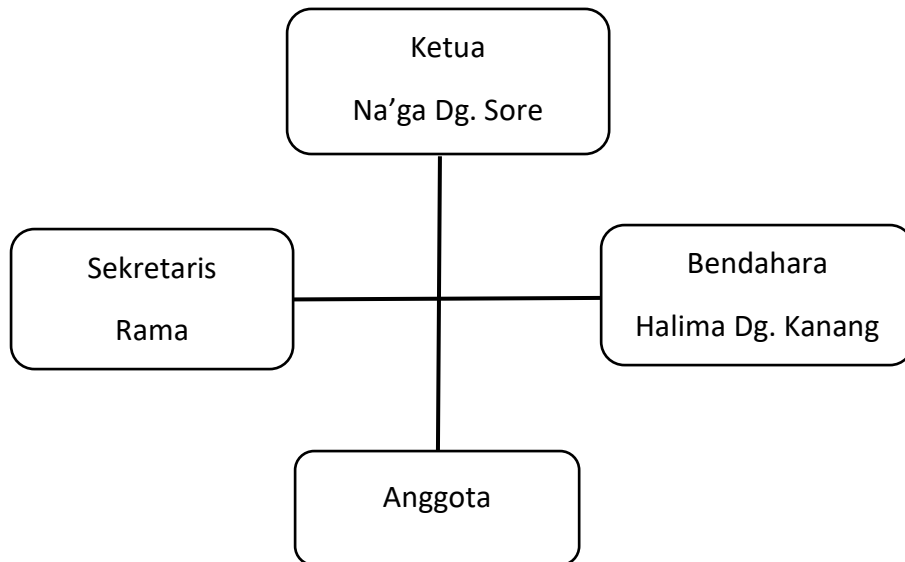


Gambar 1. Logo Kelompok Tani Kunjung Mange Timur 3

b. Makna

1. Tulisan dan garis hijau melambangkan kesegaran, kedamaian, dan kesuburan.
2. Lambang 3 orang petani berbeda melambangkan bahwa kelompok tani menjadi sebuah tempat untuk saling bekerja sama antar petani.
3. Lingkaran yang melingkari 3 petani melambangkan sebuah kesempurnaan dan melindungi.

4. Struktur Organisasi



Gambar 2. Struktur pengurus Kelompok Tani Kunjung Mange Timur 3

B. Pelaksanaan Kegiatan Magang

Berikut cara budidaya Tanaman Cabai Merah yang dilakukan di lahan Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto dibantu oleh Bapak Yasri B selaku pembimbing eksteren dalam pelaksanaan magang tugas akhir ini :

1. Persiapan Lahan

Persiapan lahan merupakan salah satu faktor terpenting yang perlu dilakukan dalam memulai budidaya tanaman cabai merah. Persiapan lahan dilakukan untuk menjadikan lahan tempat budidaya tanaman menjadi lahan yang kondusif untuk budidaya tanaman. Jenis tanah di sekitar Kelurahan

Sidenre adalah tanah alluvial. Dimana jenis tanah ini terbentuk dari proses sedimentasi, baik di darat maupun perairan, yang kemudian mengalami proses pelapukan. Tingkat kesuburan jenis tanah ini cenderung subur dan cocok dijadikan sebagai lahan pertanian, persawahan, atau perkebunan.

Umumnya tanah alluvial mempunyai kandungan mineral yang cukup tinggi. Tingginya kandungan mineral ini mempengaruhi produktivitas tanah, karena tanah akan mengandung cadangan sumber hara K yang tinggi, sehingga tingkat kesuburan tanah terjaga dalam jangka panjang. Tanah alluvial memiliki tekstur liat sampai liat berpasir yang kandungan liatnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan tanah pasir pantai. Kandungan liat yang lebih tinggi maka kemampuan tanah dalam mengikat air dan unsur hara di dalam tanah juga semakin bagus untuk pertumbuhan tanaman. Jenis tanah yang ada di lahan ini sudah cukup baik, sehingga perlakuan yang diberikan dalam pengolahan tanah di lahan ini tidak begitu banyak. Ada beberapa tahap persiapan lahan berikut :

- 1) Diawali dengan pembersihan lahan yang sebelumnya lahan ini sudah ditanami tanaman terong sehingga harus dilakukan pencabutan sisa-sisa tanaman terong yang sudah mengering dengan menggunakan linggis.
- 2) Selanjutnya tanah digemburkan menggunakan cangkul, karena lahan yang akan ditanami tidak begitu luas hanya sekitar 200 m² dan juga terkendala sarana sehingga cukup menggunakan cangkul dalam

menggemburkan tanah. Proses penggemburan ini dilakukan untuk menaikkan unsur hara yang di bawah tanah agar naik dan bisa rata menjadi satu dengan tanah yang lainnya dalam proses pengeringan. Tanah didiamkan selama sehari lalu selanjutnya dilakukan penggemburan tahap kedua yang bertujuan untuk menghancurkan gumpalan tanah besar yang ada pada lahan.

- 3) Selanjutnya, pembuatan bedengan untuk persemaian dengan lebar 100 cm dan panjang 200 cm dan tinggi sekitar 20 cm yang diberi pupuk kompos organik. Lalu lahan didiamkan lagi selama 2 hari sebelum proses penaburan benih bertujuan untuk mengurangi kandungan panas dalam pupuk kompos organik.



Gambar 3. Penulis melakukan persiapan lahan

2. Penyemaian Benih

Benih yang akan disemai di bedengan, sebelumnya diberikan perlakuan dahulu, yaitu dengan proses Imbibisi yang merupakan salah satu proses difusi yang terjadi pada tanaman dimana air masuk pada ruang interseluler dari konsentrasi rendah ke konsentrasi tinggi. Caranya yang dapat dilakukan yaitu dengan merendam benih ke air hangat beberapa saat lalu didiamkan ditempat yang lembab, seperti kapas atau koran yang diberi sedikit air. Proses ini bertujuan untuk merangsang benih agar lebih cepat berkecambah.

Setelah benih mulai mengeluarkan kecambahnya, sudah dapat dilakukan penanaman benih untuk disemai menjadi bibit. Proses penanaman benih dilakukan secara sejajar. Dimana bedengan diberi garis lurus sejajar dengan jarak antar garis sekitar 10 cm.

Setelah proses penanaman benih, benih yang disemai diberi penutup tanah berupa daun kelapa yang bertujuan untuk mengurangi penguapan pada tanah agar tanah tetap lembab. Pemberian penutup tanah ini berlangsung hingga bibit cabai merah sudah mulai tumbuh ke permukaan tanah. Selama proses penyemaian bibit disiram di pagi hari dan sore hari.

Setelah bibit sudah mulai tumbuh, bedengan diberi naungan berupa atap dari daun kelapa dan pelepah pisang yang bertujuan untuk melindungi bibit dari panas matahari berlebih dan juga air hujan yang berlebih. Bibit

disemai hingga berumur sekitar 1 bulan atau tinggi bibit sudah sekitar 20 cm lalu dipindahkan ke lubang tanam tetap.



Gambar 4. Penulis melakukan penyemaian benih cabai merah

3. Penanaman

- 1) Penanaman dilakukan sore hari
- 2) Sebelum tanaman dipindahkan ke bedengan atau lubang tanam harus di siram terlebih dahulu. Dan sebelum mengambil bibit dari penyemaian juga harus dibasahi agar mudah saat pengambilan bibit.

- 3) Setelah itu tanam bibit cabai merah ke dalam lubang tanam dengan kedalaman kurang lebih 10 cm dengan jarak tanam 50 x 60 cm.
- 4) Setelah bibit ditanam, tanah sekitar tanaman ditekan-tekan dan disiram agar akar dan tanah dapat saling berhubungan dan saling menyatu.



Gambar 5. Penulis melakukan pemindahan bibit cabai merah

4. Pemeliharaan

Selama beberapa hari setelah proses penanaman, bibit akan mengalami kelayuan akibat dari proses aklimatisasi atau proses adaptasi bibit cabai setelah dipindahkan dengan lahan barunya. Kelayuan ini dapat berlangsung hingga satu minggu. Selama proses adaptasi ini ada beberapa

bibit yang mati. Berikut proses pemeliharaan yang dapat dilakukan selama budidaya tanaman cabai merah:

a. Penyiraman

Menyiram tanaman cabai perlu dilakukan sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman jika ingin mendapatkan produktivitas tanaman yang maksimal.

Saat musim kemarau dan intensitas hujan sedang tidak tinggi, berikan penyiraman pada tanaman setiap hari hingga tanah tampak basah. Pada masa awal pemindahan tanaman, penyiraman sebaiknya dilakukan 2 kali sehari karena tanaman masih sangat rentan terhadap cuaca panas, apalagi saat sore hari tanaman menjadi sangat layu karena terpaan sinar matahari. Maka dari itu penyiraman dimasa awal pindah tanam harus lebih intensif, agar akar dapat lebih cepat menyatu dengan tanah dan tanaman dapat kuat dan tahan terhadap cuaca.

Namun, ketika musim hujan sudah tiba, jangan terlalu sering menyiram tanaman karena bisa menyebabkan busuk akar. Ada hal yang juga harus diperhatikan saat menanam cabai di musim hujan, yaitu membersihkan atau mencuci tanaman cabai saat setelah hujan, khususnya untuk tanaman cabai yang masih baru di pindahkan. Karena percikan air di tanah dapat membuat tanah menempel pada batang dan daun tanaman cabai yang dapat

menyalurkan penyakit yang ada pada tanah ke tanaman cabai hingga berakibat tanaman cabai akan layu dan mati.



Gambar 6. Penulis melakukan penyiraman

b. Penyulaman

Penyulaman dilakukan bila ada tanaman yang mati atau pertumbuhannya kurang baik atau layu harus diganti dengan sisa bibit yang ada, dan diusahakan agar bibit tanaman pengganti harus subur pertumbuhannya serta masih seumur dengan tanaman yang diganti. Selama proses penanaman tanaman cabai, ada beberapa tanaman yang pertumbuhannya kurang baik atau bahkan mati yang diakibatkan karena tanaman kurang tahan terhadap cuaca panas dan serangan hama tanah yang memakan batang bawah hingga

terpotong. Sehingga dilakukan penyulaman dengan bibit cabai yang masih ada di bedengan.

c. Pemupukan



Gambar 7. Penulis melakukan pemupukan tanaman cabai merah

Sebelum proses penyemaian dan pindah tanam, bedengan dan lubang tanam telah diberikan pupuk kompos organik secara merata. Lalu setelah tanaman sudah lebih kuat atau berumur sekitar 2 minggu setelah tanam dilakukan pemupukan pertama dengan pupuk cair urea dengan takaran urea 500 gram dilarutkan kedalam 50 liter air untuk 250 tanaman cabai, dengan takaran pengaplikasian ke tanaman sebanyak 200 ml per tanaman.

Pemupukan pertama ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan akar dan memperkuat akar agar akar dapat tumbuh

lebat dan Panjang sehingga dapat menyerap unsur hara dengan lebih baik sehingga dapat merangsang pertumbuhan daun.

Untuk pemupukan kedua dilakukan dengan cara tabur. Pemupukan kedua dilakukan 2 minggu setelah pemupukan pertama. Pada pemupukan kedua ini pupuk kimia yang digunakan yaitu campuran urea dan NPK dengan perbandingan 3:2. Takaran pupuk untuk 250 tanaman urea 6 liter dan NPK 4 Liter. Takaran pengaplikasiannya sekitar 20 gram per tanaman. Pemupukan kedua ini membantu merangsang pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman cabai, membantu dalam memacu pertumbuhan bunga, dan membantu tanaman cabai tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

d. Penyiangan

Penyiangan dilakukan secara bersamaan setelah tanaman berumur kira-kira 1 bulan, yaitu dengan cara membat atau mencabut rerumputan. Gulma yang ada di sekitar tanaman dapat menjadi saingan tanaman cabai dalam mendapatkan unsur hara dalam tanah. Berdasarkan pengalaman di lapangan, tidak semua gulma dapat merugikan tanaman, gulma dengan perakaran pendek atau serabut cenderung tidak menjadi saingan berat untuk tanaman dalam mendapatkan unsur hara, namun gulma dengan perakaran yang panjang atau akar tunggang dapat menjadi saingan bagi

tanaman. Keberadaan gulma di sekitar tanaman juga dapat membantu dalam mengurangi serangan hama.

e. Pemangkasan

Pemangkasan dimaksudkan untuk memperkuat batang yang masih ada dan dapat diperoleh buah yang besar dan cepat masak. Pemangkasan dapat dilakukan dengan menggunakan tangan atau gunting yang bersih, pemangkasan tunas dilakukan sampai terbentuk cabang utama yang ditandai dengan munculnya bunga pertama.

5. Pengendalian OPT / Penyemprotan

Hama penyakit yang ditemukan di lapangan yaitu :

1) Kutu daun (*Myzus persicae* Sulz)

Serangan kutu daun menyebabkan daun-daun melengkung, keriting, belang-belang kekuningan (klorosis) dan akhirnya rontok dan pertumbuhan tanaman menjadi terhambat (kerdil). Pengendaliannya secara mekanik dilakukan dengan pembersihan semua gulma dan sisa tanaman inang kutu daun yang ada di sekitar areal pertanaman cabai.



Gambar 8. Jenis hama kutu daun

2) Bercak daun

Penyakit bercak daun yang menyerang tanaman cabe disebabkan oleh jamur *Cercospora capsici*. Gejalanya terdapat bercak-bercak bundar berwarna abu-abu dengan pinggiran coklat pada daun. Bila serangan menghebat daun akan berwarna kuning dan akhirnya berguguran. Pengendalian teknis bisa dilakukan dengan memusnahkan tanaman yang terinfeksi dengan cara dibakar.



Gambar 9. Jenis penyakit bercak daun

6. Panen

Cabai dipanen setelah berumur 70-75 hari setelah tanam. Pemanenan dilakukan dengan cara memetik buah beserta tangkainya yang bertujuan agar cabai dapat disimpan lebih lama. Buah cabai yang rusak akibat hama atau penyakit harus tetap dipanen agar tidak menjadi sumber penyakit bagi tanaman cabai lain yang sehat. Pisahkan buah cabai yang rusak dari buah cabai yang sehat. Buah yang dipetik setelah matang berwarna orange sampai merah.

7. Pasca panen

1) Pengumpulan

Pengumpulan hasil panen cabai harus terlindung dari sinar matahari langsung dan air hujan serta sebaiknya dekat dengan lokasi panen. Pada proses pengumpulan, juga dilakukan proses pendinginan untuk menurunkan panas yang terbawa dari lapangan sampai suhu tumpukan cabai sama dengan suhu ruang. Pada kegiatan pengumpulan, lantai tempat menumpuk cabai diberi alas berupa terpal.

2) Sortasi dan Grading

Sortasi dilakukan untuk mendapatkan mutu cabai yang baik dengan cara memilah-milah antara produk yang baik dengan yang rusak. Produk yang baik adalah produk yang bebas dari cacat atau kerusakan fisik akibat kegiatan panen maupun serangan hama penyakit. Setelah dilakukan pemisahan antara yang baik dan yang rusak, dilakukan proses peng-kelasan (grading) sesuai dengan standar mutu atau permintaan / kesepakatan pasar. Pada kegiatan grading, cabai biasanya berdasarkan keseragaman bentuk, kebersihan, bebas penyakit, kerusakan, ukuran berat, dan panjang, diameter.

3) Pengemasan

Pengemasan yang dilakukan untuk produk cabai merah adalah dengan menggunakan plastik besar dan transparan yang

dilubangi dengan cara menyusunnya dengan rapi, satu plastik dapat memuat cabai sebanyak 25-30 kg.

C. Kendala dan Pemecahan Masalah

Selama proses kegiatan magang berlangsung di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto, tentunya ditemukan kendala dan permasalahan yang dihadapi. Kendala yang sering dihadapi saat ini yaitu serangan hewan ternak, seperti ayam yang memakan dadaunan tanaman karena lahan berada dibelakang rumah warga. Adapun solusi dari kendala tersebut adalah lahan diberi pembatas berupa jaring-jaring agar ayam tidak dapat masuk ke lahan dan memakan daun tanaman.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil magang yang telah dilaksanakan di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Teknik budidaya cabai merah di Kelompok Tani Kunjung Mange 3 meliputi tahapan : persiapan lahan, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen.
2. Setelah melaksanakan Magang Tugas Akhir ini, maka diperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang budidaya tanaman cabai merah.

B. Saran

1. Perlu upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani agar aplikasi pemupukan dapat dilakukan dengan baik sesuai standar kebutuhan tanaman.
2. Diharapkan untuk kedepannya kelompok tani selalu kompak dan taat atas anjuran yang diberikan oleh para penyuluh agar tetap terjaga kualitas tanaman yang diproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Oktrayadi, A. Haiatama, C. Ezward. 2020. Respon Pemberian Pupuk Petroganik dan Pupuk NPK Phonska Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.). Universitas Islam Kuantan Singingi
- Pratama, D. 2017. Teknologi Budidaya Cabai Merah. Badan Penerbit Universitas Riau.
- Ramadan. 2018. Pengaruh Pemberian Kompos Serbuk Gergaji dan Ampas Sagu Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Besar (*Capsicum annum* L). Fakultas Pertanian. Universitas Cokroaminoto. Palopo.
- Susanti. 2020. Pengaruh Pemberian Mulsa Plastik dan Pupuk MKM Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Merah Besar (*Capsicum annum* L.). Universitas Cokroaminoto. Palopo.
- Swastika, S., Pratama, D., Hidayat, T., Andri, K.B., 2017. Buku Petunjuk Teknis Teknologi Budidaya Cabai Merah. Universitas Riau Press. 58 hlm.
- Wawan, S. 2016. Eksistensi Perkebunan Tebu Rakyat Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. Doctoral Dissertation, Universitas Andalas.
- Widyastuti, T. 2018. Teknologi Budidaya Tanaman Hias Agribisnis. Yogyakarta: CV. Mine.

LAMPIRAN



Gambar 11. Penerimaan mahasiswa magang di kantor BPP Binamu oleh PPL, Kab. Jeneponto



Gambar 12. Penulis melakukan persiapan lahan



Gambar 13. Penulis melakukan pemupukan pupuk organik sebelum tanam



Gambar 14. Penulis melakukan penyemaian bibit cabai merah



Gambar 15. Benih yang disemai ditutup menggunakan daun kelapa atau daun pisang



Gambar 16. Bibit cabai merah setelah berumur 14 hari



Gambar 17. Penulis melakukan pindah tanam benih cabai merah



Gambar 18. Penulis melakukan pemupukan pada tanaman cabai merah

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Siti Nursarah Nurdin, lahir di Jeneponto pada tanggal 13 Maret 2002, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Nurdin Daud S.Sos dan Nurjannah Baso ST. Penulis mengawali pendidikan formal pada taman kanak-kanak pada tahun 2006 di Taman Kanak-Kanak Pertiwi dan tamat pada tahun

2007. Pendidikan selanjutnya masuk sekolah dasar pada tahun 2007 di SDN 114 Agang Jene, dan tamat tahun 2013. Pendidikan selanjutnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Binamu pada tahun 2013, dan lulus pada tahun 2016, Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Jeneponto pada tahun 2016 dan kemudian pindah di SMA Negeri 9 Jeneponto pada tahun 2017 dan lulus pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan menjadi mahasiswa di Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa Program Studi D III Budidaya Tanaman Hortikultura pada tahun 2019.

Dengan ketekunan, doa dan dukungan dari orangtua serta berkat dan perlindungan dari Allah SWT. Dalam menjalani pendidikan di Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa penulis dapat menyelesaikan Laporan Magang Tugas Akhir dengan judul “Budidaya Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto”.